

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kementrian Pendidikan dan Budaya (Kemdikbud) dalam Modul pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk guru bimbingan dan konseling (2013:19) menjelaskan guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk mengarahkan arah peminatan kelompok dan pendalaman materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan umum setiap siswa. Maka dari itu, guru bimbingan dan konseling memiliki ketetapan tugas penting dalam berkolaborasi dengan *stakeholder* sekolah dan mengadakan konseling yang berkaitan dengan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran siswa. Karena rekomendasi guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam pemilihan minat siswa selain dari arahan psikolog, hasil tes intelektual, bakat, minat maupun hal lainnya.

Kurikulum 2013 memberikan hawa segar bagi layanan bimbingan dan konseling dan kejelasan posisi guru bimbingan dan konseling. Kegiatan layanan dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling menjadi sangat dibutuhkan oleh siswa, sehingga kementrian dan asosiasi melakukan perbaikan dan pengembangan demi menjaga profesionalisme dan *public trust*. Maka dari itu, untuk mengimbangi tuntutan kurikulum, kinerja guru bimbingan dan konseling diatur dalam Permendikbud No. 111. Tahun 2014 dengan arah, komponen program, peran, fungsi, tugas/aktivitas, tanggungjawab, dan beban kerja guru bimbingan dan konseling maupun konselor di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga profesional dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling, karena itu seorang guru bimbingan dan konseling merupakan kunci keberhasilan aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Suherman,2015:45). Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama dan campur tangan dari berbagai pihak, untuk itu guru bimbingan dan konseling harus memiliki pengalaman akademik, keterampilan dan kepribadiannya yang akan menunjang keberhasilan dari layanan.

Lailan Syafira Putri Lubis, 2018

KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI PENDIDIKAN MENENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam menjalin hubungan harmonis dengan warga sekolah, orangtua/wali siswa, masyarakat maupun *stakeholder* pendidikan lainnya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan kerjasama dalam melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling, sehingga tujuan pendidikan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik dapat tercapai.

Pencapaian tujuan pendidikan yang berfokus kepada optimum potensi peserta didik, dijelaskan lebih lanjut oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia/ABKIN (2007:5) dalam Rambu-Rambu Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal tentang ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah menengah atas berada dalam posisi penyelenggara pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen *student support service*, yakni mensupport perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir dan akademik peserta didik, melalui pengembangan program dalam membantu peserta didik dalam perencanaan individual, pemberian pelayanan responsif, dan pengembangan dukungan sistem.

Kartadinata (2006) menegaskan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling adalah melaksanakan pelayanan yang sesuai dengan komponen di dalam program bimbingan dan konseling komprehensif dan terbebas dari tugas-tugas yang tidak relevan dengan latar belakang pendidikan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak menjadikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terlaksana secara profesional.

Ekspetasi dan tugas guru bimbingan dan konseling memberikan gambaran kinerja guru bimbingan dan konseling berupa kemampuan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai upaya terlaksananya pelayanan sesuai program bimbingan dan konseling komprehensif, tentunya program tersebut sudah direncanakan dan diorganisasikan dengan baik berdasarkan analisis fakta kebutuhan lingkungan dan siswa.

Faktor terbesar keberhasilan kinerja guru bimbingan dan konseling adalah kompetensi yang termaktub dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi utama

yang harus dikuasai guru bimbingan dan konseling yakni kompetensi sosial, pribadi, pedagogik dan profesional.

Penilaian kinerja dilakukan sebagai upaya evaluasi menuju perbaikan kinerja yang lebih baik lagi sehingga meningkatkan kualitas profesi bimbingan dan konseling. Penilaian kinerja guru bimbingan dan konseling menggunakan 17 kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai pengembangan dari empat kompetensi utama (sosial, pedagogik, pribadi dan profesional). Penilaian kinerja dalam penelitian-penelitian lainnya juga dikembangkan berdasarkan bagian kompetensi pribadi, sosial, pedagogik, profesional maupun dari sisi lain dikarenakan kinerja memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya baik dari internal maupun eksternal.

Penelitian Al Hakim (2011) pada guru bimbingan dan konseling Kota Bandung dari 74 orang dan 57 orang (42,74%) katagori baik, 9 orang (11,26%) katagori cukup dan 8 orang (10,8%) katagori kurang, artinya guru bimbingan dan konseling Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012 mampu berkinerja dengan baik. Sedangkan Rosadi (2016) menyatakan siswa masih berpersepsi kinerja guru bimbingan dan konseling SMAN Kota Bandung masih dalam kategori tidak memuaskan karena adanya ekspetasi yang tinggi dari siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dan guru bimbingan dan konseling belum mampu melaksanakan sesuai dengan harapan siswa. Sehingga terjadi kesenjangan yang sangat tinggi antara harapan siswa dengan pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Selain penelitian sebelumnya, lebih lanjut dilakukan studi awalan penelitian sebagai dasar penelitian ini dilakukan pada SMA dan SMK Kota Cirebon. Studi awalan dilakukan melalui wawancara singkat dengan koordinator bimbingan dan konseling dan beberapa siswa di salah satu SMA Negeri Kota Cirebon. Hasil observasi dan wawancara dengan koordinator bimbingan dan konseling, 1) guru bimbingan dan konseling tidak memiliki jam masuk ke kelas menjadi salah satu hambatan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, sehingga sangat dibutuhkan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran untuk memanggil siswa; 2) jumlah guru bimbingan dan konseling dirasa tidak seimbang dan sedikit menyulitkan pemberian seluruh program layanan

bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa dengan lebih intens; 3) guru bimbingan dan konseling lebih banyak melakukan layanan responsif, layanan perencanaan individual dan peminatan; 4) guru bimbingan dan konseling berlatar belakang bimbingan dan konseling dan bukan lulusan bimbingan dan konseling. Sedangkan wawancara dengan siswa, siswa kelas X kebanyakan masih belum mengenal guru bimbingan dan konseling di sekolahnya. Namun, siswa kelas XI mulai mengenal guru bimbingan dan konselingsnya dan siswa kelas XII cenderung memahami kebutuhan mereka terhadap layanan bimbingan dan konseling terutama berhubungan dengan layanan perencanaan individual dan peminatan.

Sedarmayanti (dalam Selamet, 2013) menyatakan bahwa faktor-faktor keberhasilan kinerja individu, antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja); (2) pendidikan; (3) ketrampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kerja; (9) sarana pra sarana; (10) teknologi; (11) kesempatan berprestasi. Maka dari itu, penelitian ini terdorong untuk melihat kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan, masa kerja maupun sertifikasi.

Beberapa faktor keberhasilan kinerja guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, masa kerja dan sertifikasi. Latar belakang pendidikan akan menunjukkan kemampuan guru bimbingan dan konseling berdasarkan pengalaman belajar selama menempuh pendidikan S1. Sedangkan masa kerja akan menunjukkan pengalaman kerja guru bimbingan dan konseling dalam bersikap dan melaksanakan layanan. Selanjutnya, sertifikasi sebagai program pemerintah dalam upaya peningkatan kinerja guru bimbingan dan konseling akan memberikan gambaran keberhasilan program sertifikasi.

Profesi guru bimbingan dan konseling yang relevan dengan latar belakang pendidikan diharapkan dapat bekerja secara profesional dengan keilmuan dan pengalaman selama masa menempuh pendidikan S1 bimbingan dan konseling, seperti yang disampaikan Yamin & Martinis (2009:135) bahwa guru profesional setidaknya memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan keahlian dan pengalaman mengajar serta penggunaan kompetensi dan kewenangannya baik di sekolah maupun di kelas.

Faktor lain dari keberhasilan kinerja dapat dilihat melalui masa kerja. Masa kerja dibagi berdasarkan rentang waktu lamanya individu bekerja. Lamanya individu bekerja akan memberikan berbagai pengalaman, sehingga individu belajar menumbuhkan dan mengembangkan keterampilannya maupun kesiapannya dalam menyelesaikan masalah. Fitriantoro (2009:18) menjelaskan bahwa masa kerja memiliki pengaruh kualitas kerja karyawan, dikarenakan masa kerja yang lebih lama memberikan karyawan pengalaman dan keterampilan lebih banyak dalam menyelesaikan masalahnya. Sejalan dengan pendapat Fitriantoro, guru bimbingan dan konseling dengan masa kerja lebih lama diharapkan dapat bekerja lebih baik dibandingkan dengan guru baru bekerja beberapa tahun. Sehingga guru bimbingan dan konseling senior dapat mengarahkan dan membimbing juniornya dalam bekerja.

Masa kerja yang lebih lama memberikan kesempatan kepada guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh sertifikasi. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik profesional oleh pemerintah Indonesia kepada guru dan dosen sebagai bentuk pengakuan telah menjadi tenaga profesional, karena telah mencapai kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu (Azwar, Yurizal & Murniati, 2015). Guru bimbingan dan konseling yang telah memiliki sertifikasi diharapkan dapat bekerja lebih profesional dikarenakan pengakuan dan memperoleh tunjangan materi dapat mempengaruhi guru bimbingan dan konseling untuk bekerja lebih baik lagi dan giat.

Kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan, masa kerja dan sertifikasi dapat dilihat melalui beberapa penelitian berikut, diantaranya Dwikurnaningsih, (2011) menjabarkan tidak terdapat perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan (lulusan bimbingan dan konseling dan lulusan non-bimbingan dan konseling) dan status sertifikasi guru bimbingan dan konseling SMA/SMK di Salatiga. Berbeda dengan penelitian Murad, Murad lebih menjelaskan situasi kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengaruh lainnya yang mendukung tingkatan kinerja.

Murad (2011) meneliti 64 guru bimbingan dan konseling SMAN di kota Bandung, Malang, dan Padang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, yang akhirnya dianalisis secara deskriptif. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, tingkat kinerja guru bimbingan dan konseling yang bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang. Tingkat kinerja guru bimbingan dan konseling yang bertugas dalam iklim sekolah yang suportif berada pada kategori tinggi dan tingkat kinerja guru bimbingan dan konseling yang bertugas dalam iklim sekolah yang kurang suportif berada pada kategori sedang.

Nugroho (2014) mendiskripsikan persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling yang bersertifikasi pendidik di SMPN 1 Banguntapan Bantul dalam kategori baik dengan aspek kompetensi kepribadian (47%), aspek kompetensi sosial (83%), dan aspek kompetensi profesional (77%). Sedangkan Hastuti dan Sinaga (2016) terhadap guru bimbingan dan konseling SMA/SMK PLPG di Yogyakarta dengan hasil katagori *sedang* (21,1%) memiliki kesulitan dalam kompetensi pedagogik dan professional dengan rincian 1) latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling (39,5%) dan non-Bimbingan dan Konseling (42,1%), masih dalam katagori sedang; 2) masa kerja masuk dalam katagori *sedang*, dengan 0-10 tahun (63,2%), 11-20 tahun (15,8%), dan katagori *kecil* pada masa kerja 20-31 tahun (5,3%). Lebih lanjut hasil penelitian memberikan gambaran kesulitan guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan profesionalnya dengan kendala pengembangan program bimbingan dan konseling, melakukan bimbingan klasikal, melakukan konseling individual, pemberian layanan bimbingan dan konseling dan melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Paparan dari beberapa hasil penelitian diatas memberikan gambaran bahwa beberapa guru bimbingan dan konseling di sekolah telah memberikan kemampuan terbaiknya dalam bekerja. Namun masih memerlukan beberapa peningkatan dan pengembangan keterampilan sehingga tujuan kinerja profesional guru bimbingan dan konseling dapat tercapai.

Kinerja guru bimbingan dan konseling yang profesional akan meningkatkan *public trust*, sehingga meningkatkan pengakuan dan kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepercayaan itu diperoleh melalui pengakuan warga sekolah yang memperoleh manfaat layanan bimbingan dan konseling secara langsung dan dapat mengamati secara langsung kinerja guru bimbingan dan konseling.

Penjelasan Furqon, *et al.*, (2001) tentang kinerja sangat berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu dan dinyatakan dalam perilaku saat menjalankan tugasnya. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Sinaga (2016) memberikan gambaran kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan kompetensi, yakni masih dalam kategori sedang. Maka harus ada peningkatan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling untuk mencapai kualitas kinerja yang lebih baik.

Guru bimbingan dan konseling sebagai aktor utama dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi dan melaksanakan tugas-tugas yang menunjukkan keprofesionalannya. Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, diperlukan adanya penelitian yang dapat mengungkapkan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, sehingga dapat mengambil langkah-langkah strategi dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian adalah kinerja guru bimbingan dan konseling menurut kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa dilihat dari latar belakang pendidikan, masa kerja dan status sertifikasi. Furqon, *et al.*, (2001) menyatakan bahwa istilah kinerja (*performance*) merujuk kepada kemampuan seseorang yang dinyatakan dalam perilaku nyata di saat menjalankan tugasnya. Lebih lanjut Taufiq (2009:32) menyatakan kinerja guru bimbingan dan konseling sebagai tagihan tentang kontribusi terbaik dan khas yang diharapkan dan dapat

diwujudkan dalam pelaksanaan tugas-tugas keahliannya di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pencapaian tujuan pendidikan nasional ini mendorong guru bimbingan dan konseling untuk melakukan kinerja yang profesional dengan kewenangan dan tanggung jawab yang telah ditentukan dalam asosiasi profesi (ABKIN).

Profesi bimbingan dan konseling melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan membutuhkan kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional, tentunya kompetensi ini terbentuk karena adanya pengalaman belajar selama menempuh pendidikan S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan pengalaman selama bekerja dengan segala tuntutan yang mengharuskan guru bimbingan dan konseling dapat beradaptasi, berupaya mengembangkan dirinya dan meningkatkan kualitas diri sehingga kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat meningkat secara positif dan signifikan.

Foster (dalam Basari, 2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengalaman kinerja terdiri atas beberapa indikator, diantaranya adalah lama waktu kerja, tingkat pengetahuan yang dimiliki, penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, dan tingkat keterampilan yang dimiliki. Pengalaman berdasarkan masa kerja berupa pengalaman yang terbentuk selama waktu individu bekerja. Masa kerja yang dimiliki guru bimbingan dan konseling akan membentuk kemampuan diri dalam bekerja, baik kesiapan diri dalam menghadapi orang sekitarnya, siswa, pimpinan dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan layanan. Semakin lama masa kerja cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga memiliki cara, trik dan dapat mengontrol emosi menjadi lebih tenang. Namun hal tersebut tidak selamanya benar. Perubahan zaman mendorong terjadinya perubahan tuntutan, cara, tujuan dan hasil kerja. Perubahan tersebut menuntut kontrol ego yang dapat mempengaruhi kinerja, sehingga kinerja individu terdapat perbedaan pada setiap masa kerjanya, tergantung kemampuan individu dalam belajar dan menghadapi situasi.

Program pemerintah Indonesia untuk meningkatkan profesionalisme guru bimbingan dan konseling melalui program sertifikasi guru. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik profesional oleh pemerintah Indonesia kepada guru dan dosen sebagai bentuk pengakuan telah menjadi tenaga

profesional, karena telah mencapai kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu (Azwar, Yurizal & Murniati, 2015). Guru bimbingan dan konseling yang telah memiliki sertifikasi diharapkan dapat bekerja lebih profesional dikarenakan adanya pengakuan dan memperoleh tunjangan materi, sehingga dapat mempengaruhi guru bimbingan dan konseling untuk bekerja lebih baik lagi dan giat.

Peningkatan kerja guru bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh kompetensi dan dukungan lingkungan kerja. Kualitas kinerja dapat diperhatikan melalui penampilan dan perilaku yang dapat diamati oleh penilai. Aturan pemerintah dan profesi bimbingan dan konseling menuntut guru bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan berbagai rincian tugas sebagaimana yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling.

Gysbers & Henderson (2001) menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling harus menghabiskan 100% waktu dan tugasnya pada pelayanan program dan mengabaikan kegiatan-kegiatan non-bimbingan dan konseling, dengan tahapan perencanaan program layanan; merancang program layanan sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan peserta didik yang sudah dianalisis; melaksanakan program layanan; melakukan evaluasi program, personil dan hasil; dan melakukan peningkatan terhadap layanan program. Program yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling telah dibuat sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan siswa. Maka dari itu, kegiatan layanan bimbingan dan konseling juga melibatkan pihak lain sebagai *team work* yang bertujuan pencapaian keberhasilan tujuan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pemendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa rasio guru bimbingan dan konseling dengan siswa adalah 1: (150-160) sehingga guru bimbingan dan konseling memiliki beban tugas 24-40 jam per minggu. Dengan perhitungan ekuivalensi tugas guru bimbingan dan konseling pada jenjang SMA/SMK adalah: 1) layanan dasar 35% (8-14 jam); 2) layanan responsif 25% (6-10 jam); 3) layanan perencanaan individual dan peminatan 30% (7-12 jam); dan 4) dukungan sistem dan kolaboratif 10% (3-4 jam). Beban tugas yang telah ditetapkan

memantapkan kinerja guru bimbingan dan konseling setiap minggunya sehingga pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dirasakan manfaatnya bagi seluruh pihak. Untuk mencapai itu, guru bimbingan dan konseling harus melakukan kerja yang efektif dan efisien sesuai dengan standard profesi.

Terdapat beberapa realita yang masih terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yakni masih terdapat aktivitas kegiatan tambahan dari sekolah yang masih dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling karena anggapan guru bimbingan dan konseling yang tidak memiliki banyak pekerjaan dan pantas untuk menerima tugas tambahan dari sekolah, seperti pengawas jadwal kebersihan, menggantikan guru yang tidak hadir, pendisiplinan, administrasi sekolah, dan lain-lainnya. Ada lagi kejadian penghapusan beban tugas guru bimbingan dan konseling untuk jadwal masuk kelas karena adanya anggapan materi bimbingan dan konseling tidak begitu penting untuk diberi jadwal masuk ke kelas binaan selama 2 jam per-minggu, sehingga jadwal masuk kelas guru bimbingan dan konseling dihapus untuk diganti pemenuhan kredit pengajaran mata pelajaran lain ataupun mempersingkat jam pulang siswa.

Selain realita yang ada, dari penelitian yang sudah dilakukan berkaitan kinerja guru bimbingan dan konseling terdapat perbedaan hasil. Misalkan tentang persepsi dan kepuasan, beberapa penelitian menyatakan pada persepsi kepala sekolah dan pengawas terdapat peningkatan dan memuaskan, sedangkan bila dihadapkan pada persepsi siswa, masih banyak yang belum masuk katagori sangat memuaskan dan bahkan ada yang masuk katagori tidak memuaskan dan pada guru mata pelajaran masih banyak yang belum memahami secara utuh dan menganggap guru bimbingan dan konseling hanya bagian pengoreksi dan memperbaiki sikap para siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus kepada kinerja guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK Negeri di Kota Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018 menurut kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa, baik dianalisis berdasarkan latar belakang pendidikan, masa kerja, dan status sertifikasi guru, sehingga akan ditemukan gambaran perbandingan kinerja guru bimbingan dan konseling.

Secara lebih rinci dijabarkan pertanyaan penelitian kinerja guru bimbingan dan konseling di pendidikan menengah sebagai berikut:

1. Seperti apakah gambaran umum kinerja guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK Negeri Kota Cirebon?
2. Seperti apakah gambaran kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA dan SMK Negeri Kota Cirebon menurut beberapa warga sekolah?
 - a. Seperti apa gambaran kinerja guru bimbingan dan konseling menurut kepala sekolah?
 - b. Seperti apa gambaran kinerja guru bimbingan dan konseling menurut guru bimbingan dan konseling?
 - c. Seperti apa gambaran kinerja guru bimbingan dan konseling menurut siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA dan SMK Negeri Kota Cirebon berdasarkan latar belakang guru bimbingan dan konseling?
 - a. Apakah terdapat perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan?
 - b. Apakah terdapat perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan masa kerja?
 - c. Apakah terdapat perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan status sertifikasi guru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran umum kinerja guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK Negeri Kota Cirebon, dilihat dari latar belakang pendidikan, masa kerja dan status sertifikasi menurut persepektif kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan siswa.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini, yaitu menghasilkan deskripsi empirik tentang:

- a. Gambaran umum kinerja guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK Negeri Kota Cirebon

- b. Gambaran kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA dan SMK Negeri Kota Cirebon menurut warga sekolah, yang yang dikhususkan pada:
 - 1) Gambaran kinerja guru bimbingan dan konseling menurut kepala sekolah
 - 2) Gambaran kinerja guru bimbingan dan konseling menurut guru bimbingan dan konseling
 - 3) Gambaran kinerja guru bimbingan dan konseling menurut siswa
- c. Perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA dan SMK Negeri Kota Cirebon yang didasarkan pada latar belakang guru bimbingan dan konseling:
 - 1) Perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan
 - 2) Perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan masa kerja
 - 3) Perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan status sertifikasi guru

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya rencana konsep bimbingan dan konseling berkenaan pada kinerja guru bimbingan dan konseling di pendidikan menengah, dengan memberikan masukan pencapaian aspek kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah dan menjadi data tambahan untuk membuat rencana program pembinaan dan pelatihan untuk guru bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, hasil penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi diri tentang kinerja guru bimbingan dan konseling dan sebagai bahan pertimbangan sebagai penataan dan pengaturan ulang kegiatan layanan bimbingan dan konseling profesional di sekolah.

- b. Manfaat bagi pengawas dan kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan peningkatan kinerja guru bimbingan dan konseling.
- c. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mengembangkan penelitian dengan area penelitian yang lebih luas lagi maupun pengadaan program layanan bimbingan dan konseling ataupun program pembinaan dan latihan untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Tesis ini diorganisasikan ke dalam lima BAB. BAB I adalah pendahuluan, di dalamnya menyajikan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. BAB II adalah kajian teori, di dalamnya menyajikan landasan teori yang digunakan dalam mengkaji masalah penelitian, penelitian terdahulu, dan posisi teoritik. BAB III adalah metode penelitian, di dalamnya menyajikan metode dan prosedur penelitian, subjek penelitian, definisi konseptual kinerja profesional, definisi operasional variabel, instrumen penelitian dan proses pengembangannya dan teknik analisis data. BAB IV adalah hasil dan pembahasan, di dalamnya menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya dan keterbatasan dalam penelitian. BAB V adalah kesimpulan dan rekomendasi, di dalamnya menyajikan kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi penelitian.